

KEADILAN GENDER DALAM PENILAIAN HASIL BELAJAR

Wiwin Mistiani

Abstract

Regarding to the assesment of learning, until now there are still a lot of learning outcomes instruments, whether used by teachers for daily test or by schools for general test , have not met the requirements of an ideal yet i.e., non biased and scalable standard. Learning outcomes instrument containing bias items would be detrimental to the students who has the same abilities with students who answered correctly simply because of different groups. In other words, the instruments containing bias items, do not give the same opportunity to answer correctly on the person taking the test with the same abilities, just because they come from different groups. In this case, it could mean the difference in cultures, gender, religion, and more. Four factors suspected as the causes of the performance gap between men and women in relation to responses to test questions, namely 1). Bias test questions , 2). multiple-choice format, 3). opportunity to guess, and 4) time constraints.

Keywords: *learning assesment, gender equity*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana dan wadah pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia perlu berwawasan *gender* dalam artian tidak boleh mendiskriminasikan jenis kelamin tertentu atau *bias gender*, melainkan harus ada unsur keadilan, keterbukaan dan keseimbangan *gender*. Hal ini sesuai dengan komitmen internasional maupun nasional yang telah menyepakati untuk menghapus kesenjangan *gender* dalam berbagai kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk merealisasikan

komitmen tersebut perlu adanya perubahan dan pembaharuan pendidikan sebagai wujud reformasi dan rekonstruksi baik dalam sistem, budaya, maupun isi (*content*), secara memadai dengan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan *gender*.

Sebagai ilustrasi tentang komponen pembelajaran, yaitu penilaian hasil belajar, terutama dalam penyusunan instrument penilaian hasil belajar. Sehingga sampai saat ini banyak instrumen penilaian hasil belajar, baik yang digunakan oleh guru untuk ulangan harian maupun yang digunakan oleh sekolah untuk ulangan umum belum memenuhi persyaratan ideal, yakni *nirbias* dan berskala baku. Instrumen penilaian hasil belajar yang mengandung *bias* butir akan merugikan siswa yang memiliki kemampuan sama dengan siswa yang menjawab benar hanya dikarenakan kelompoknya berbeda. Atau dengan kata lain, instrumen yang mengandung *bias* butir tidak memberi peluang sama untuk menjawab benar pada peserta tes yang memiliki kemampuan sama hanya karena berasal dari kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, perbedaan kelompok itu dapat diartikan perbedaan kultur, *gender*, agama, dan lainnya. Sementara itu instrumen yang tidak terskala baku, tidak mampu menghasilkan skor yang dapat dibandingkan antar wilayah, antar kelompok, dan antar tahun yang menggunakan instrumen berbeda.

Keadilan Gender dan Pendidikan

Keadilan gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya untuk tidak membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Istilah keadilan sendiri, terdapat dalam Al-Qur'an seperti, “‘Adl” dan “Qist”. Istilah “‘Adl” dalam bahasa arab bukan berarti keadilan, tetapi mengandung pengertian yang identik dengan “*Sawiyyat*”, kata tersebut juga mengandung makna penyamarataan (*equalizing*) dan kesamaan (*leveling*).

Penyamarataan ini berlawanan dengan “Zhulm” dan “Jaur” (*kejahatan dan penindasan*). Sedangkan istilah “Qist” mengandung makna “distribusi”, angsuran, jarak yang merata dan juga keadilan, kejujuran dan kesejajaran. sehingga kedua kata tersebut, “Adl” dan “Qist”, mengandung makna “distribusi yang merata”, termasuk distribusi ajar, pemenuhan hak-hak dan kewajiban kepada seseorang dan pemberian nafakah atau upah sesuai dengan kesepakatan dan lain sebagainya. Proses keadilan sangat terkait dengan pemenuhan hak-hak seseorang setelah dipenuhinya beberapa kewajiban yang telah mereka lakukan. Agama Islam, memandang laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama di hadapan Allah SWT dan yang membedakan keduanya adalah tingkat ketakwaanya. Antara Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengasah intelektualitasnya dalam dunia pendidikan.

Namun demikian, Ketidakadilan *gender* dalam dunia pendidikan sering kali tidak disadari oleh para pendidik, orang tua dan murid-murid. Pada umumnya para guru merasa telah memperlakukan semua murid perempuan dan laki-laki secara adil. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka pakai dan diwajibkan dipakai benar-benar adil *gender*. Apakah kurikulum yang diterapkan termasuk ekstra kurikuler telah diberlakukan secara adil. Perbedaan perlakuan antara murid perempuan dengan murid laki-laki juga terjadi pada upacara-upacara yang digelar di sekolah. Anak laki-laki karena suaranya keras selalu dipilih sebagai pemimpin upacara, mereka tidak menyadari bahwa murid perempuan juga ada yang bersuara keras, bersuara lantang dan pantas sebagai pemimpin upacara. Terjadinya perbedaan perlakuan tersebut dianggap wajar, sehingga akses menjadi pemimpin upacara yang tidak diberikan pun tidak dipedulikan karena dianggap yang pantas menjadi pimpinan upacara adalah laki-laki.

Isu kesenjangan *gender* dalam pendidikan yang paling menonjol menurut Widodo dalam penelitiannya diantaranya:

- 1) semakin tinggi jenjang pendidikan makin lebar kesenjangan *gendernya*;
- 2) kurangnya keterwakilan perempuan dalam pengambilan kebijakan dan terbatasnya pemahaman para pengelola dan pelaksana pendidikan akan pentingnya kesetaraan *gender*;
- 3) masih terjadi gejala segregasi *gender* (*gender segregation*) dalam pemilihan jurusan atau program studi di Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan;
- 4) Di daerah pedesaan anak perempuan didorong untuk menikah dan meninggalkan sekolah. Kesetaraan *gender* dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting mengingat sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis untuk memperjuangkan kesetaraan *gender*.¹

Di Indonesia kita bisa mengetahui sekarang bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan memberi arah pada terciptanya kesetaraan *gender*. Kesempatan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia baik laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan. Upaya pemerintah dalam mengembangkan SDM melalui pendidikan di Indonesia terus dilakukan, tetapi mengalami hambatan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Dampak krisis ekonomi ini tidak saja kepada daya beli masyarakat tetapi juga berdampak kepada kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Tidak ada kebijakan yang *bias gender* terkait dengan kesempatan untuk

¹ Wahyu Widodo, Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Humanity* dalam ejournal.umm.ac.id. diakses 2 Oktober 2015.

mendapatkan pendidikan di Indonesia mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Kalaupun terjadi perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan pada jurusan-jurusan tertentu baik di SMA, SMK, maupun di PT, seperti yang dikemukakan oleh Suryadi dan Idris bahwa terjadinya ketimpangan menurut *gender* yang tercermin dalam proporsi jumlah peserta didik yang tidak seimbang menurut jurusan-jurusan atau program-program studi yang ada pada pendidikan menengah dan tinggi disebabkan adanya asumsi perbedaan kemampuan intelektual dan keterampilan antara laki-laki dan perempuan². Penyebabnya, selain mungkin peserta didik itu sendiri kekurangan informasi untuk menentukan pilihan jurusan atau program studi, juga adanya faktor keluarga dengan berbagai persepsinya yang sudah *bias gender*.

Sering kali dalam memilih jurusan, mereka mendapat intervensi dari orang tua mereka, padahal jurusan yang dipilih di sekolah akan berakibat lanjutan kepada kesempatan meneruskan pendidikan atau memilih pekerjaan. Hal senada di ungkapkan oleh Mufidah bahwa masih terjadi kesenjangan *gender* berdasarkan kepantasan untuk memilih jurusan yang pantas diikuti laki-laki atau perempuan. Siswa perempuan masih mendominasi program studi Bisnis dan Manajemen, Seni, dan Kerajinan. Sebaliknya, laki-laki lebih mendominasi program studi Teknik³. Hal ini juga terjadi di jurusan-jurusan atau program-program studi di perguruan tinggi (PT). Sementara bahan ajar yang digunakan serta proses pengelolaan

² Suryadi dan Idris Suryadi, Ace dan Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. (Bandung, PT. Genesindo;2004) h. 114

³ Mufidah Ch. Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. *Jurnal Egalita* dalam ejournal.uinmalang.ac.id. diakses 6 Oktober 2015.

pendidikan masih *bias gender*, sebagai akibat dominasi laki-laki sebagai penentu kebijakan pendidikan⁴.

Hasil penelitian Logsdon serta Astuti, Indarti, dan Satriyani dalam bukunya Dewiki dan Mutiara juga menunjukkan bahwa buku-buku teks yang digunakan di SD, baik untuk pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain ternyata memuat *bias gender*, yaitu memuat pemilahan antara laki-laki dan perempuan. Ayah digambarkan bekerja di sektor publik seperti kantor, kebun dan sejenisnya, sedangkan ibu digambarkan di sektor domestik, seperti dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya.⁵

Penanaman posisi yang *bias gender* tersebut terus diacu sebagai suatu hal yang wajar oleh peserta didik perempuan (siswi, mahasiswi) maupun laki-laki (siswa, mahasiswa). Senada dengan penelitian yang dilakukan Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo dengan melihat perkembangan yang telah dilakukan oleh peneliti yang ditelaah, di antara beberapa buku pelajaran yang digunakan di SD, buku yang paling banyak mengandung *bias gender* adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia. Dari pengamatan peneliti ditemukan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTP cukup banyak mengandung *bias gender*⁶. Dengan temuan tentang persepsi pengambil kebijakan beserta para guru terhadap model materi ajar

⁴ Soemartoyo, Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. Disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada The ACT Seminar and Summit. Jepang-Indonesia: *Dinamic Relationship for Regional Development*. 2002.

⁵ Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. Perspektif *Gender* dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008, 41-50.

⁶ Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan *Gender*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2006: 19 – 38.

dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperspektif kesetaraan *gender* itu diperlukan inovatif sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, sesuai dengan program pemerintah, jelas, sederhana, mudah diaplikasikan, dan merupakan model yang menantang.

Temuan ini juga didukung oleh temuan bahwa perilaku dan sosialisasi pengembangan model pembelajaran demokratis pada tiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn) yang dilakukan oleh Zuriah (2004) pada para guru bidang studi tersebut, maka pemahaman konsep-konsep, nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan dan keadilan *gender* dalam proses pembelajaran mulai menampilkan hasil yang cukup signifikan.

Kondisi ini tentu saja memprihatinkan dan menjadi perhatian di kalangan pendidik sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi seperti ini juga terdapat dalam buku-buku yang digunakan di perguruan tinggi. Namun demikian penelitian Dewiki dan Mutiara mendeskripsikan bahwa bahan ajar cetak sebagian besar (76,19%) dapat dikatakan netral dan tidak mengistimewakan salah satu *gender*. Selain itu prosentase terbesar (44,10%) dari semua ilustrasi yang dibuat adalah netral, atau tidak mengacu ke bentuk manusia secara eksplisit⁷. Adapun pada beberapa bahan ajar cetak penggambaran laki-laki sebagai subjek dalam ilustrasi lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Gambar laki-laki terutama digunakan untuk olah raga yang mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan gambar perempuan digunakan untuk mengilustrasikan contoh olah raga yang ringan, membutuhkan kelenturan dan keluwesan. Apabila dilihat dari segi bahasa, kata atau penyebutan untuk peserta didik di setiap jenjang pendidikan dalam bahan ajar, para penulis umumnya menggunakan kata siswa yang

⁷ Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. *Op. cit.* h. 51

memang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti murid atau pelajar, dan para penulis bahan ajar tersebut tidak menggunakan padanan kata siswi untuk menunjukkan murid perempuan.⁸

Seiring dengan pendapat Hanafi berpendapat persoalan substansi materi dan/atau kajian analisis mata kuliah keagamaan (Islam), bukan eranya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), dan humaniora, namun mengandung muatan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora kontemporer, seperti: hermeneutik, *cultural and religious studies*, HAM, sensitivitas *gender*, filsafat ilmu. Jika tidak, mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks⁹. Padahal berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh Kimbal menyimpulkan bahwa perbedaan kemampuan alamiah kecil sekali. Hal ini sependapat bahwa seseorang dapat mengembangkan secara penuh baik sifat *maskulin* maupun sifat *feminin* pada dirinya, sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara penuh¹⁰.

Gender dan Pembelajaran

Sosialisasi kepekaan *gender* melalui jalur struktural yang dipandang lebih efektif adalah melalui pendidikan, yakni dengan

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka; 2001). h. 50

⁹ Yusuf. Hanafi, 2011. *Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011. h. 158

¹⁰ Kimbal, M. M. Women and Science: Acitique of Biological Theories, in *International Journal of Womenns Studies*. Vol. 4, No.4. 1981. h. 119

mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan responsif *gender*, pembelajaran inklusif *gender* dan didukung pula oleh kebijakan pendidikan yang responsif *gender*. Pembelajaran inklusif *gender* adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan *gender* ke dalam materi/bahan ajar yang berkesetaraan dan keadilan *gender* dengan menggunakan metode pembelajaran yang menghindari terjadinya diskriminasi *gender*. Demikian pula dengan melalui strategi yang sama juga berlaku pada materi dan metode penyampaian pesan-pesan keagamaan inklusif *gender* yang dilakukan oleh pemuka agama (pendidikan nonformal, informal). Hal ini penting artinya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan *gender* melalui jalur kultural yang dinilai lambat tapi terintegrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kegiatan pembelajaran lazimnya melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti metode, kurikulum, guru, siswa dan sarana.

Pertama; metode, dalam proses pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh beberapa factor yaitu: 1) tujuan; 2) karakteristik siswa; 3) situasi dan kondisi; 4) perbedaan pribadi atau *gender* dan kemampuan guru; dan 5) sarana dan prasarana.¹¹

Kedua, kurikulum, merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempertahankan mutu pendidikan sebagai suatu produk atau konstruksi sosial, dengan demikian pendidikan juga mempunyai andil bagi terbentuknya relasi *gender* di

¹¹Moh. Usman, User & Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). h.73

sekolah/ madrasah. Implementasi kurikulum terjadi proses pengejawantahan pengalaman belajar kepada peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh Ghufon bahwa implementasi kurikulum berbasis *gender* adalah model implementasi kurikulum yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi dalam memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku¹². Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis kesetaraan *gender*, yaitu: 1) Semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku; 2) materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak *bias gender*; dan 3) menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di sekolah.

Ketiga, guru dan siswa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru memegang peranan utama sebagai pemegang kendali dalam aktivitas pembelajaran, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang beberapa konsep dasar materi, pembelajaran dan psikologi perkembangan peserta didik. Pemahaman guru dan siswa tentang konsep *gender* tersebut dalam aktivitas pembelajaran adalah terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan *gender*, penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada metode *teacher and student centered*, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan

¹² Anik Ghufon, Implementasi Kurikulum Berbasis Kesetaraan *Gender* dalam makalah Seminar Nasional “*Gender* dalam pendidikan Formal” Hima Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, tanggal 17 Desember 2009.

kemandirian dan kerjasama siswa.¹³ Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktivitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/lakilaki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa (perbedaan *gender*), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif *gender*, dan adanya kerjasama yang harmonis di antara subjek belajar.

Keempat, sarana dan prasarana, merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk dapat mendukung dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Selain itu berimplikasi pula dalam pemanfaatan sumber belajar yang berprinsip dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah, seperti: pemanfaatan media ruang kelas banyak dipajang gambar laki-laki dan perempuan dan sejumlah buku teks yang digunakan sebagai media pembelajaran. Guru dapat dikatakan memiliki sensitivitas *gender* yang tinggi, keaktifan siswa (laki-laki dan perempuan) di kelas, iklim belajar yang kondusif, dan perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku yang memadai sebagai bahan referensi.

Keadilan Gender dalam Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi), analisis dan interpretasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur adil. Adil dalam arti bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan

¹³ Ika Rahmawati, *Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata-1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga; 2008). h. 20

khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan *gender*.

Penilaian yang adil dapat terpenuhi jika instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik bebas dari adanya unsur *bias item*/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning (DIF)*. Akar dari adanya *bias* tes adalah terdapatnya *item-item* dalam tes yang tidak berfungsi sama terhadap kelompok yang berbeda, terlepas dari fakta bahwa kedua kelompok tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang setara. Bentuk *bias item* yang dikenal dengan nama *DIF* ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tapi berasal dari kelompok yang berbeda tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hambleton yang menyatakan bahwa item tes yang baik adalah item tes yang bebas dari *DIF* dan Suatu item tes menunjukkan *DIF* jika siswa-siswa yang mempunyai kemampuan yang sama, tetapi berasal dari kelompok yang berbeda, tidak dapat mempunyai peluang yang sama untuk menjawab benar¹⁴.

Sementara itu menurut Childs *bias gender berdasar*kan jenis kelamin dapat bersumber dari (a) materi atau referensi yang *ofensif* terhadap laki-laki atau terhadap perempuan, (b) referensi objek dan gagasan yang lebih akrab bagi perempuan dan kurang akrab bagi laki-laki, atau sebaliknya, dan (c) representasi yang tak seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor dalam *item* atau peranan *gender* yang bersifat *stereotipe*¹⁵. Jadi timbulnya *bias* adalah sebagai reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik

¹⁴ Hambleton, R.K., Swaminathan, H., & Rogers, H.J.. *Fundamentals of item response theory*.(London: Sage Publications, 1991)h. 7

¹⁵ Childs, R.A. 1990. *Gender Bias and fairness. ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Tests Measurement and Evaluation. (Washington, DC: American Institutes for Research; 1990) h. 208.

item yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan.

Dari segi deteksi *bias item*, yang dalam hal ini dilacak berdasarkan jenis kelamin, ternyata untuk tes matematika semisal 1) Seorang kontraktor hendak membuat kolam renang seluas lapangan sepak bola ukuran standar. Jika kedalaman kolam rata-rata 1,2 meter, berapa liter air yang dibutuhkan untuk mengisi kolam renang secara penuh?, dan 2) Ibu menyuruh Santi membeli 3 macam sayuran dan 4 macam buah-buahan. Jika rata-rata satu jenis sayur dan buah seharga masing-masing Rp 3.500,- dan Rp 8500,-, berapa uang yang harus diberikan ibu kepada Santi? *Item* nomor 1 yang lebih mudah untuk kelompok laki-laki dan ada satu *item* yang lebih mudah untuk kelompok perempuan. Namun, jika dilihat dari karakteristik *item* yang diujikan tanpa adanya kasus yang terkait karakteristik *gender*, tampaknya lebih berkaitan dengan faktor lain yang masih perlu diselidiki lebih lanjut.

Faktor lain yang perlu diperhatikan bahwa ternyata di lapangan masih ada guru yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengembangkan instrumen. Dengan demikian, perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru terlebih dalam hal mendeteksi *bias* butir agar dapat menghasilkan butir/*item* tes hasil belajar yang *nirbias*. Menurut Saifuddin Azwar, beberapa hal berikut diduga ikut menjadi penyebab adanya kesenjangan performans antara laki-laki dan perempuan terkait respon terhadap soal tes.¹⁶

Pertama, soal tes yang bias, dimana soal tes yang jawaban benarnya berkaitan dengan perbedaan *gender* yang besar selalu menguntungkan laki-laki sekalipun prestasi akademik perempuan

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Keputusan Seleksi Dalam High Stake Exams: Wacana Psikometris*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Psikometri Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: 2010) h.24

tinggi. Serta umumnya perempuan lebih baik dalam menjawab soal mengenai hubungan, estetika, dan humanitas sedangkan laki-laki lebih berhasil dalam menjawab pertanyaan mengenai olah raga, IPA, dan bisnis.

Kedua, format pilihan-ganda, dimana menurut hasil penelitian bersama oleh *ETS* dan *The College Board* menyimpulkan bahwa bentuk soal pilihan ganda berpotensi *bias* terhadap perempuan. Serta ditemukan bahwa kesenjangan skor antar *gender* berkurang atau hilang sama sekali pada semua bentuk soal lain (seperti jawaban-pendek, esai, dan respon terpola).

Ketiga, peluang menebak, dimana laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko dan akan menebak bila mereka tidak mengetahui jawaban, sedangkan perempuan cenderung menjawab hanya bila mereka yakin betul bahwa jawaban mereka adalah benar dan cenderung tidak menebak. Semisal, tes pilihan-ganda dengan lima pilihan yang memberlakukan *guessing pinalty*, yaitu mengurangi skor dengan seperempat bagi setiap jawaban yang salah dan memberi skor nol bagi pertanyaan yang tidak dijawab, dimaksudkan agar peserta tes yang tidak merasa pasti dengan jawabannya tidak membuat tebakan sembarang karena spekulasi dalam menjawab mengandung resiko kerugian skor.

Keempat, keterbatasan waktu, yaitu adanya kesenjangan jenis kelamin adalah unsur keharusan bekerja cepat dalam merespon tes atau sifat *speeded* pada tes. Bukti menunjukkan bahwa perempuan memiliki pendekatan pemecahan masalah yang berbeda dari laki-laki. Pada umumnya perempuan cenderung melihat problem secara menyeluruh, mempertimbangkan lebih dari satu kemungkinan jawaban yang benar dan memeriksa jawaban mereka. Berbagai studi menemukan bahwa bila ujian diberikan tanpa tekanan keterbatasan waktu maka skor perempuan akan meningkat tajam sedangkan skor laki-laki tidak banyak berubah dibanding dengan ujian yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas yang menimbulkan rasa tertekan.

Salah cara untuk menghindari adanya DIF dalam item/soal perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal mendeteksi *bias* butir agar dapat menghasilkan butir/item tes hasil belajar yang *nirbias*.

Selin itu untuk mendeteksi *bias* butir dapat diselidiki dengan menggunakan beberapa metode seperti metode Mantel-Haenzel, subtest, regresi logistik.¹⁷ Sedangkan Camili dan Shepard berpendapat ada tujuh teknik untuk mendeteksi bias item, namun demikian lima teknik diantaranya yang berdasarkan teori tes klasik tidak direkomendasikan untuk digunakan kelima teknik tersebut adalah: (1) transformasi indeks kesukaran butir, (2) penyesuaian transformasi indeks kesulitan butir, (3) prosedur aturan emas, (4) analisis variasi, dan (5) perbedaan pada korelasi biserial titik butir. Dua teknik lainnya yang direkomendasikan untuk digunakan adalah: (1) kurva karakteristik butir, berdasarkan teori respons butir, dan (2) tabel kontingensi. Menurut Camili dan Shepard, teknik kurva karakteristik adalah yang paling baik untuk mendeteksi *DIF*. Oleh karena itu, hanya teknik inilah yang akan dibahas lebih lanjut dan digunakan untuk penilaian *DIF* dalam penelitian ini.¹⁸

Pendekatan kurva karakteristik butir untuk mendeteksi dan mengoreksi butir tes *DIF* diturunkan dari respon. Pendekatan ini sangat baik dari seluruh model untuk menyisir *DIF*. Sebagai gambaran singkat, probabilitas untuk memperoleh jawaban benar pada suatu butir tes untuk setiap dua kelompok dibandingkan secara grafikal, kurva karakteristik butir menunjukkan fungsi probabilitas. Kurva karakteristik butir yang dihasilkan untuk setiap dari dua

¹⁷ Budiyono. *Perbandingan metode mantel-haenzel, sibtest, regresi logistic, dan perbedaan peluang dalam mendeteksi keberbedaan fungsi butir*. Disertasi Program S-3 Penelitian dan Penilaian Pendidikan UNY. Yogyakarta: Program Pascasarjaa UNY; 2005) 95-99

¹⁸ Camili, Gregory & Shepard, Lorrie *AMethods for identifying biased test items*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publication; 1994). h.31

kelompok harus sama untuk butir tes, dinyatakan *DIF* tidak ada. Butir tes tidak mengandung *DIF* jika seluruh individu yang memiliki kemampuan yang sama memiliki probabilitas sama untuk menjawab butir tes dengan benar, tanpa memperhatikan keanggotaan sub kelompok.

Teknik kurva karakteristik butir untuk mendeteksi *DIF* adalah dengan membandingkan perbedaan pada kurva karakteristik butir dua kelompok yang diteliti. Perbedaan pada kurva karakteristik butir antara dua kelompok menunjukkan bahwa pada tingkat kemampuan yang sama pengambil tes dari kelompok acuan (A) dan kelompok lainnya (B) tidak memiliki probabilitas yang sama untuk menjawab butir a, b, dan c oleh karena itu perbedaan kurva karakteristik butir untuk dua kelompok secara matematis dapat disajikan sebagai perbedaan dalam parameter a, b, atau c, atau kombinasi dari ketiganya.

Perbedaan parameter tersebut menyebabkan *DIF* terjadi dalam kategori umum: pertama, *DIF* konsisten atau uniform, terjadi jika kurva karakteristik butir berbeda dan tidak saling berpotongan/bersalingan. Hal ini terjadi kedua kurva karakteristik butir memiliki parameter a sama, jadi, berbeda hanya pada parameter b. Kedua, *DIF* tidak konsisten atau non-uniform, terjadi jika kurva karakteristik butir berbeda tetapi berpotongan pada suatu titik pada skala θ . Oleh karena itu, *DIF* untuk dan pada kelompok tertentu seimbang atau sampai pada tingkat tertentu saling meniadakan satu sama lainnya. *DIF* positif mungkin seluruhnya atau sebagian saling meniadakan tergantung pada pasangan kedua kurva karakteristik butir. Area antara dua kurva karakteristik butir memberikan kesan derajat *DIF*. Jika dua kurva karakteristik butir berpotongan, sebagian area dikatakan sebagai *DIF* positif dan sebagian yang lainnya sebagai *DIF* negatif. Pada kasus khusus seperti ini kedua daerah antara kurva karakteristik ini dianggap sebagai *DIF* positif dan keduanya dijumlahkan membentuk indeks secara keseluruhan.

PENUTUP

Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa salah satu prinsip penilaian adalah adanya unsur kesetaraan dan keadilan. Setara dan Adil dalam arti bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan *gender*. Penilaian yang adil jika instrumen penilaian bebas dari adanya unsur *bias item*/butir tes yang disebabkan adanya *differential item functioning (DIF)*, hal ini terjadi bilamana dua orang yang memiliki tingkat kemampuan setara tapi berasal dari kelompok yang berbeda (satu di antaranya *gender*) tidak memiliki peluang yang sama untuk memilih jawaban yang benar. Jadi timbulnya *bias* adalah sebagai reaksi subjek yang berbeda terhadap isi dan karakteristik *item* yang secara sistematis ikut berpengaruh terhadap peluang keberhasilan subjek dalam menjawab soal yang bersangkutan. Satu di antara faktor yang perlu dilakukan adalah dengan adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan guru terlebih dalam hal mendeteksi *bias* butir agar dapat menghasilkan butir/*item* tes hasil belajar yang *nirbias*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. I. N. Marhaeni. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Piramida* dalam ejournal.unud.ac.id. diakses 5 Oktober 2015.
- Abdullah, Irwan. Rekonstruksi *Gender* terhadap Realitas Perempuan, dalam Bainar (ed): *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta : PT.Pustaka Cidesindo. 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Keputusan Seleksi Dalam High Stake Exams: Wacana Psikometris*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Psikometri Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Budiyono. *Perbandingan metode mantel-haenzel, sibtest, regresi logistic, dan perbedaan peluang dalam mendeteksi keberbedaan fungsi butir*. Disertasi Program S-3 Penelitian dan Penilaian Pendidikan UNY. Yogyakarta: Program Pascasarjaa UNY, 2005.
- Childs, R.A. *Gender Bias and fairness. ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Tests Measurement and Evaluation. Washington DC: American Institutes for Research. 1990.
- Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. Perspektif *Gender* dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008, 41-50.
- Dewi, Sinta R.. *Gender Mainstreaming Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi*, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2006.
- Ghufron, Anik. Implementasi Kurikulum Berbasis Kesetaraan *Gender* dalam makalah Seminar Nasional “*Gender dalam pendidikan Formal*” Hima Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, tanggal 17 Desember 2009.

- Gregory Camili, & Shepard, Lorrie A *Methods for identifying biased test items*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication; 1994
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H., & Rogers, H.J.. *Fundamentals of item response theory*. London: Sage Publications, 1991
- Hanafi, Yusuf. 2011. *Bias-Bias* Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2011, 153-167.
- Kimbal, M. M. Women and Science: Acitique of Biological Theories, in *International Journal of Womenns Studies*. Vol. 4, No.4. 1981.
- Markhamah, Sarwiji Suwandi, dan Sudirdjo.. Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan *Gender*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2006: 19 – 38.
- Marzuki. Studi Tentang Kesetaraan *Gender* Dalam Berbagai Aspek dalam *Makalah Sosialisasi Kesetaraan Gender Kegiatan KKN Mahasiswa UNY Di PKBM“Sekar Melati” Sinduadi Melati Sleman tanggal 24 Desember 2008*.
- Mufidah Ch. Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. *Jurnal Egalita* dalam ejournal.uinmalang.ac.id. diakses 6 Oktober 2015.
- Nurul Zuriah,. Studi Perilaku Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesetaraan dan Keadilan *Gender* di Sekolah Dasar, 2004.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka; 2001
- Rahmawati, Ika.. *Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Skripsi Program Sarjana Strata-1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2008.

Silawati, Hartian. Pengarusutamaan *Gender*: Mulai Dari Mana, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. 2006.

Suryadi, Ace dan Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Genesindo. 2004.

Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres. 2002.

Usman, Moh. User & Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

S.R. Seomartoyo. Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan. Disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada The ACT Seminar and Summit. Japan-Indonesia: Dynamic Relationship for Regional Development. 2002.

Wahyu Widodo,. Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Humanity* dalam ejournal.umm.ac.id. diakses 2 Oktober 2015.